

SEHARI BERSAMA DYAN ANGGRAINI, KEPALA TBY

Yogya Menyimpan Berjuta Kreativitas

JIKA diibaratkan selembar kain, Yogya terajut dari benang-benang pemikiran, perdebatan, peristiwa, fenomena, proses kreatif, kecenderungan, nilai historis dan kajian seni budaya. Yogya menyimpan beraneka kreativitas dan pemikiran tradisional hingga kontemporer. Begitu amatan Dra Dyan Anggraini Hutomo, Kepala Taman Budaya Yogya (TBY). "Keberadaan Taman Budaya yang terletak di kawasan cagar budaya Benteng Vredenburg sangat strategis, berkehendak jadi situs informasi seni budaya. Juga memproduksi berbagai kegiatan seni budaya secara partisipatif. Dengan latar belakang itu, Taman Budaya memosisikan diri sebagai 'jendela Yogya'," ujar Dyan.

JENDELA Yogya merupakan metafora sebuah arti keberadaan Taman Budaya di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat nusantara dan mancanegara akan mengenal serta mengetahui potensi seni budaya Yogya. Itu yang diinginkan wanita kelahiran Kediri, 2 Februari 1957 yang menjadi 'kepala suku' TBY sejak Juni 2004.

Sosok kepimpinannya menjadi fokus, terutama di kalangan masyarakat seni budaya Yogya. Terlebih di 2005. Di mana kegiatan seni diperkirakan akan terus menggeliat semangatnya. "Akhir Januari ini, kita akan berpusat di Jln Sriwedani. Tak lagi di Purna Budaya, karena tempat itu diminta UGM. Di sini (TBY Jl Sriwedani) kita harapkan jadi pusat budaya



Lukis di kantor ditemani suami: menghabiskan waktu luang.

MP-LATIEF

terkemuka masa datang," ungkap Dyan, sulung pelukis angkatan ASRI, Rais Rayan.

Selain kerja di TBY, Dyan dikenal sebagai perupa. Alumnus STSRI ASRI Yogya ini aktif pameran sejak 1977. Di sela-sela kesibukan kantor, Dyan menyempatkan bersentuhan dengan kuas, cat dan kanvas. Suami drg Hutomo ini kadang bangun jam 03.00 Wib. *Ngapain* lagi kalau bukan melukis. "Jika tidak sedang ingin kerja (melukis), bangun biasanya sekitar jam 05.00. Tapi tetap saya usahakan melihat karya, meski tidak lama," tandasnya.

Pukul 06.30 sudah berangkat ke kantor. Jam kantornya 07.30. Tapi ia berusaha datang lebih pagi. Merasa lebih nikmat bisa datang di kantor lebih awal. Lokasi TBY yang dekat dengan Pasar Beringharjo memang memunculkan banyak masalah. Sempat diimejkan sebagai tempat kumuh. Sering digunakan tidur banyak orang. Kini pun masih ada, meski tak sebanyak dulu. Maka begitu sampai kantor dan meletakkan tas, Dyan langsung keliling gedung. Ia bangunkan orang yang tidur dan memintanya pindah.

"Saya katakan, ini kantor, *nggak* boleh untuk tidur. Yang datang ke sini harus ada tujuannya. Itu tugas sebelum memulai aktivitas kantor," papar ibu tiga anak -Ayang Cempaka, Asa Kenanga dan Ado Pranawalingga.

Di kantor, tak harus duduk manis di belakang meja. Sering *mobile*. Tak jarang terlibat pembicaraan dengan rekan sekerja atau tamu. Topik obrolan pun tak lepas dari konteks budaya. Dari situ, sering muncul hal baru yang berguna bagi dunia seni budaya.

Hampir seharian di kantor. Pulangnya jam 16.00. Jika ada waktu luang, dimanfaatkan untuk melukis. Di mana pun ada kesempatan, selalu menuangkan imajinasinya ke kanvas. Tak hanya di kantor, di mobil pun Dyan menyiapkan kanvas. Jika sewaktu-waktu datang *mood*, langsung digoreskan.

Keberadaan TBY merupakan ajang kondusif bagi seniman. Apalagi punya 4 ruang yang bisa digunakan untuk kegiatan seni budaya. Yaitu Sositet, Concert Hall, ruang pameran dan kegiatan. Toh begitu bukan tanpa kendala. Sewa di tempat tersebut dituding mahal. Bagi seniman marjinal, bisa jadi kendala serius.

"Mahalnya Concert Hall karena banyak faktor. Tempat itu fasilitasnya lengkap. Untuk mengoperasikan, pakai disel dengan membeli solar. Jadi sebenarnya bukan bertarif tinggi. Tapi



Dyan Anggraini

MP-LATIEF

kebutuhan operasionalnya memang biayanya tidak sedikit. Tapi untuk Sositet murah dan terjangkau kok," ujar Ketua Ikatan Istri Senirupawan Yogya (Ikaiso) yang merasa harus profesional.

"Jadi pegawai negeri sipil memang harus profesional," cetusnya.

TBY aktif menyelenggarakan event seni budaya. Saat ini juga menggelar program edukasi terhadap generasi muda. Salah satunya memberi bimbingan dan pelatihan seni anak dan remaja. Ke depan, Dyan berharap ada museum seni rupa. Gagasan itu muncul setelah disambati teman-teman perupa. Seperti diketahui, karya perupa Indonesia sudah dikenal hingga manca negara. Dengan adanya museum seni, masyarakat bisa membaca peristiwa dari zaman ke zaman.

"Itu disetujui ketika rapat di propinsi. Cuma tempat pendiriannya, belum. Mendirikan museum perlu analisa. Tidak asal," ucapnya.

JIKA malam ada kegiatan, kadang Dyan tidak pulang. Sambil menunggu waktu, dihabiskan menyelesaikan karya di kantor. Kalau tidak, ia datangi rumah teman-temannya.

Sore, pulang kantor, untuk bersantai. Nonton televisi dengan keluarga. Malam, kembali berkarya. "Jika ada tamu, ya ngobrol ngalor-ngidul, membahas sesuatu. Kalau sedang *mood*, meski ada tamu, saya tetap bekerja. Melukis bagi saya suatu keharusan," jelas warga Dusun Pojok Condongcatur Depok Sleman itu yang men-*dead-line* pukul 23.30 untuk tidur.

"Sebab saya kadang harus bangun dini hari. Jadi tidurnya tak terlalu larut," tambahna.

(Latief Noor Rochmans)